



STRATEGI PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI MI

¹Gea Andita Silfiana, ²Hilmina Rahmadiani, ³Wildhania Putri, ⁴Mohammad Rofiq

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,

³Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹geaandita@gmail.com, ²hilminarahmadiani711@gmail.com, ³wildhaniaputri@gmail.com

Abstract:

The preparation of Islamic counseling guidance programs is very important to note so that the needs of students can be met properly. This study aims to determine the strategy in preparing an Islamic counseling guidance program in an educational institution, especially an elementary madrasah. The type of this research is literature research or library research. Data is obtained from various sources of library information related to the object of research such as through research abstracts, indexes, reviews, journals and reference books, which are then analyzed to become a conclusion. The results of this study contain various strategies for preparing Islamic counseling guidance programs, the first is the theoretical and philosophical basis for the Islamic counseling guidance program in an elementary madrasah. Second, the methods and stages needed in preparing an Islamic counseling guidance program in an elementary madrasah. Third, strategies in implementing Islamic counseling guidance programs in elementary madrasahs.

Keywords: *strategy, Islamic counseling guidance, madrasah.*

Abstrak:

Penyusunan program Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan aspek yang sangat penting dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, guna memastikan terpenuhinya kebutuhan perkembangan peserta didik secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penyusunan program Bimbingan dan Konseling Islam di lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa literatur yang relevan seperti buku referensi, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, indeks, dan berbagai dokumen akademik lainnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyusunan program Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah Ibtidaiyah mencakup tiga aspek utama. Pertama, perumusan landasan teoritis dan filosofis yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis serta teori perkembangan peserta didik. Kedua, penetapan tahapan sistematis dalam penyusunan program yang meliputi analisis

kebutuhan, perumusan tujuan layanan, penyusunan materi dan kegiatan, serta evaluasi program. Ketiga, strategi implementasi program yang menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dalam layanan bimbingan, kolaborasi dengan guru dan orang tua, serta pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan. Dengan strategi yang terencana dan sistematis, program Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun spiritual.

Kata kunci: strategi, bimbingan konseling islam, madrasah.

Pendahuluan

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian generasi muda sejak usia dasar. Sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam, MI tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memberikan penekanan yang kuat terhadap pendidikan agama dan pembentukan akhlak mulia. Kurikulum yang diterapkan di MI dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga peserta didik diharapkan berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan pendidikan yang holistik tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan anak di era modern. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diberikan secara efektif berkontribusi dalam meminimalisir perilaku menyimpang pada anak serta memperkuat pembentukan karakter positif.¹ Dengan demikian, MI dituntut untuk terus mengembangkan sistem pembelajaran dan layanan pendidikan yang relevan, adaptif, serta mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan di Madrasah Ibtidaiyah, baik yang berkaitan dengan aspek akademik, sosial, emosional, maupun spiritual peserta didik. Beberapa siswa menunjukkan kesulitan belajar, rendahnya motivasi, kurangnya disiplin, permasalahan interaksi sosial, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya layanan pendampingan yang sistematis dan terencana melalui program Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Program pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan, diselenggarakan, dan dikoordinasikan dalam kurun waktu tertentu untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru BKI atau konselor memiliki tanggung jawab untuk menyusun program secara sistematis, baik dalam bentuk program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, maupun harian. Penyusunan program tersebut hendaknya didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik dengan menggunakan instrumen yang terstandar agar layanan yang diberikan tepat sasaran.

Kualitas pelaksanaan layanan BKI sangat bergantung pada kualitas perencanaan program. Program yang tidak dirancang secara matang akan berdampak pada pelaksanaan layanan yang

¹ Sari, *Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 45.

kurang optimal, tidak profesional, serta tidak terukur keberhasilannya. Sebaliknya, perencanaan program yang sistematis dan berbasis kebutuhan akan menjadi tolok ukur kinerja guru BKI dalam memberikan layanan yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi penyusunan program BKI menjadi hal yang sangat penting bagi guru BKI di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai strategi penyusunan program Bimbingan dan Konseling Islam di madrasah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis dan praktis bagi guru BKI dalam merancang program yang efektif, terarah, dan holistik. Dengan adanya strategi yang tepat, program BKI di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal serta memperkuat pembentukan karakter Islami sejak usia dini.

Konseptual / Teori

Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami permasalahan pada rohaniah, baik mental maupun spiritual supaya orang yang bersangkutan sanggup mengatasinya menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri melalui dorongan menurut kekuatan iman dan ketakwaan pada Allah SWT. Jika menggunakan istilah lain, bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah juga batiniah yang dapat menyangkut dalam kehidupannya pada masa sekarang dan masa depan supaya tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya menggunakan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang teguh dalam nilai-nilai Islam.²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan teori yang berkaitan dengan penyusunan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Penelitian kepustakaan menjadikan literatur sebagai sumber utama data penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian, seperti buku ilmiah tentang manajemen program BK, artikel jurnal pendidikan, hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi layanan BK, serta dokumen akademik yang membahas standar operasional layanan konseling di sekolah. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk menemukan landasan konseptual, model penyusunan program, serta prinsip-prinsip yang menjadi dasar perencanaan layanan BK yang sistematis dan komprehensif.³

² Zeky, A. A., & Susanti, M. (2019). Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan Dan Konseling Islami. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 1-12.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137

Pendekatan ini digunakan karena penyusunan program BK pada hakikatnya memerlukan dasar teoritik yang kuat. Program BK tidak disusun secara spontan, melainkan harus berlandaskan pada teori perkembangan peserta didik, teori konseling, serta model program BK komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Tujuan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Islam

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling Islam (BKI) merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi fitrah keagamaannya secara optimal melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, thohari musnamr mendefinisikan BKI sebagai proses pemberian bantuan agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara BKI merupakan upaya membantu individu mengembangkan atau kembali kepada fitrah dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya.⁴ Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), BKI tidak hanya berfungsi sebagai layanan penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter Islami pada peserta didik usia 6–12 tahun. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik berada dalam fase pembentukan nilai, kebiasaan, dan identitas keagamaan, sehingga layanan BKI berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan berkepribadian seimbang. Berdasarkan hasil analisis literatur, tujuan BKI di MI dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama:

a. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak menjadi tujuan utama BKI. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Ahmad). Implementasinya meliputi: 1) Pembentukan akhlakul karimah, 2) Pengembangan adab Islami dalam interaksi sosial dan 3) Pencegahan perilaku menyimpang seperti berbohong, berkelahi, dan pelanggaran disiplin.

b. Pembinaan kepribadian

BKI berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan: 1) Konsep diri positif sebagai muslim/Muslimah, 2) Kecerdasan emosional yang selaras dengan nilai Islam. 3) Keterampilan sosial berbasis empati dan kepedulian, dan 4) Kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menunjukkan bahwa BKI tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial peserta didik.

⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 21.

c. Pembinaan ketakwaan

Pembinaan ketakwaan dilakukan melalui; Penguatan akidah, Pembiasaan ibadah wajib dan sunnah, Internalisasi nilai-nilai Qur'ani, dan Penanaman sikap syukur dan sabar. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan BKI sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan nilai religius dalam lingkungan madrasah.

2. Tahapan Penyusunan Program bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan analisis literatur, penyusunan program BKI harus dilakukan secara sistematis agar layanan berjalan efektif dan profesional. Program BKI merupakan rangkaian kegiatan terencana yang disusun untuk jangka waktu tertentu (tahunan, semesteran, bulanan, dan harian). Beberapa tahapan utama yang ditemukan dalam kajian adalah sebagai berikut:

a. Analisis kebutuhan

Tahap awal penyusunan program adalah identifikasi kebutuhan peserta didik melalui asesmen. Asesmen dapat dilakukan menggunakan teknik tes maupun non-tes, seperti: Observasi, Wawancara, Angket, Sosiometri, Dokumentasi, Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), dan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) Analisis kebutuhan merupakan tahap fundamental dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) karena menjadi dasar dalam menentukan arah, fokus, dan prioritas layanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Melalui analisis kebutuhan, guru BK/konselor dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual peserta didik, baik dari aspek pribadi, sosial, belajar, maupun spiritual-keagamaan. Tanpa adanya analisis kebutuhan yang sistematis, program BKI berpotensi disusun secara umum dan tidak tepat sasaran. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), analisis kebutuhan tidak hanya berorientasi pada permasalahan yang tampak di permukaan, seperti pelanggaran disiplin atau kesulitan belajar, tetapi juga mencakup kebutuhan perkembangan peserta didik sesuai tahap usianya. Misalnya, pada usia sekolah dasar, peserta didik membutuhkan penguatan konsep diri, pembiasaan akhlak mulia, keterampilan sosial dasar, serta pembinaan ibadah yang konsisten. Oleh karena itu, analisis kebutuhan harus mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis sekaligus dimensi spiritual sebagai ciri khas BKI.

Proses analisis kebutuhan dapat dilakukan melalui berbagai teknik asesmen, baik tes maupun non-tes, seperti observasi, wawancara, angket, sosiometri, serta penggunaan instrumen seperti Daftar Cek Masalah (DCM) atau Alat Ungkap Masalah (AUM). Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola permasalahan dominan, potensi yang perlu dikembangkan, serta faktor pendukung dan penghambat di lingkungan sekolah maupun keluarga. Hasil analisis kebutuhan inilah yang selanjutnya menjadi dasar dalam menetapkan skala prioritas layanan. Artinya, tidak semua kebutuhan ditangani secara bersamaan, tetapi dipilih berdasarkan tingkat urgensi, dampak terhadap perkembangan peserta didik, serta kesesuaian dengan visi dan tujuan

pendidikan madrasah. Dengan demikian, layanan yang dirancang benar-benar relevan, efektif, dan mampu memberikan intervensi yang tepat.

Selain itu, analisis kebutuhan juga berfungsi sebagai landasan dalam penyusunan tujuan program, perencanaan materi layanan, serta evaluasi keberhasilan program BKI. Program yang disusun berdasarkan kebutuhan riil peserta didik akan lebih mudah diimplementasikan, mendapat dukungan dari stakeholder sekolah, serta menunjukkan hasil yang terukur dalam perubahan perilaku dan perkembangan karakter Islami peserta didik.

b. Perumusan tujuan Program

Tujuan program dirumuskan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dengan mengacu pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertakwa, dan mampu menyelesaikan masalah sesuai prinsip syariat. Materi BKI disusun berdasarkan aspek: Keimanan dan ketakwaan, Pembinaan akhlak, Relasi sosial Islami dan Pembiasaan ibadah Materi disesuaikan dengan karakteristik usia peserta didik MI.

c. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan dapat dilakukan melalui: Konseling individual, Konseling kelompok, Bimbingan klasikal, Ceramah dan diskusi dan Nasihat dan motivasi Islami Pendekatan yang digunakan harus integratif antara nilai spiritual dan pendekatan psikologis. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program. Evaluasi dapat dilakukan melalui; Refleksi peserta didik, Observasi perubahan perilaku, Angket kepuasan layanan dan Laporan perkembangan Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan program selanjutnya.

3. Strategi Implementasi Program Bimbingan Konseling Islam

Strategi pelaksanaan BK juga perlu dirancang secara komprehensif untuk menjawab kebutuhan peserta didik dengan mengoptimalkan keseluruhan sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan. Desain strategi ini dapat berupa program baru, penguatan program yang sudah ada, atau mengubah program yang sudah ada dengan tujuan yang akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Layanan BK dilakukan dengan cara memahami peserta didik sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya, dan perlu adanya strategi diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Berbagai layanan BK bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik supaya mampu memelihara dirinya secara efektif, independen, kreatif dan bertanggung jawab di dalam kehidupan dan budayanya. Sesuai dengan prinsip dari inklusif layanan BK adalah hak semua peserta didik. Jika satuan pendidikan tidak memiliki Guru BK atau guru yang mempunyai latar belakang pendidikan BK, tugas dan peran BK dapat juga diampu oleh wali kelas

atau pendidik lain yang ditugaskan oleh pimpinan satuan pendidikan, dengan tetap terus mengupayakan ketersediaan Guru BK yang memadai⁵.

Beberapa peran yang dapat diampu Guru BK, sebagaimana diadaptasi dari The Texas Model for Comprehensive School Counseling adalah sebagai berikut:⁶

1. Pengelola program.
Dengan cara Guru BK bersama wali kelas atau guru mapel dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan secara kolaboratif dalam rangka memenuhi dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila.
2. Pembimbing.
Guru BK membimbing peserta didik untuk mengenal dirinya, memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan, penyesuaian diri, serta pengembangan potensi dan minat secara lebih optimal.
3. Penilai.
Didalam ruang lingkup praktik layanan, Guru BK dapat menggunakan suatu alat penilaian formal dan informal, dan dapat kolaborasi kemitraan dengan psikolog atau tenaga ahli lainnya untuk menafsirkan hasil tes dalam rangka pengambilan keputusan rencana pengembangan peserta didik.
4. Konselor.
Guru BK dapat membuka akses praktik konseling untuk para peserta didik guna membantu penyelesaian masalah, penyembuhan, perbaikan, dan pencegahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, belajar, sosial, maupun karir.
5. Konsultasi.
Guru BK dapat memberikan informasi tentang perkembangan potensi, minat dan kebutuhan lainnya kepada peserta didik, wali kelas, dan orang tua/ wali dalam rangka pencapaian dari profil pelajar Pancasila.
6. Koordinasi.
Untuk mendukung pengembangan akademik, dan karir masa depan dari peserta didik secara optimal, Guru BK dapat bekerja sama dengan bidang akademik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Satuan pendidikan yang tidak memiliki guru BK atau guru yang telah mengikuti pelatihan BK dapat berkoordinasi dengan pakar secara langsung untuk menjalankan peran yang membutuhkan kompetensi khusus seperti konseling, penggunaan instrumen, analisis psikologis, dan lain-lain. Terdapat 4 (empat) komponen besar dalam layanan bimbingan dan konseling yang meliputi:

⁵ Grafindo, Tohrin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta : PT. Raja, and Persada., 'Tohrin. 2007. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.', Buku Pendidikan, 2006, pp. 5–65

⁶ Faqih, A. R. (2001). Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII Press. Hlm 24

1. Layanan Dasar

Layanan dasar ditujukan kepada semua peserta didik yang bersifat preventif dan developmental. Implementasinya dapat dilaksanakan dengan secara klasikal dalam kelas besar (minimal 1 JP) atau dapat pula di luar kelas secara terbuka dengan alat bantu/media tertentu, dan/atau dilakukan dapat juga secara berkelompok 4-8 orang peserta didik dengan membahas topik-topik aktual.

2. Layanan Peminatan dan Perencanaan

Individual Layanan peminatan dan perencanaan individual dapat dilakukan dengan cara klasikal melalui bentuk bimbingan kelompok, konseling kelompok, ataupun secara pribadi melalui konseling individual dan layanan konsultasi. Umumnya layanan ini juga memerlukan kolaborasi dengan tim kurikulum, wali kelas, guru mapel atau dapat juga melibatkan orang tua untuk mendiskusikan tentang arah dan pilihan minat anaknya.

3. Layanan Responsif

Berbeda halnya dengan layanan dasar dan layanan peminatan, layanan responsif dirancang guna memenuhi kebutuhan peserta didik yang memerlukan penanganan mendesak dan segera. Layanan responsif diberikan dengan atas tujuan menuntaskan masalah yang dialami peserta didik. Layanan responsif dapat dilakukan melalui bentuk konseling individual, konseling kelompok, dan konseling krisis yang sewaktu-waktu dapat didukung oleh tindakan referal dari ahli, atau mediasi yang berkolaborasi dengan orang tua.

4. Layanan Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan suatu jenis layanan yang berkaitan dengan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur, dan pengembangan profesionalisme Guru BK atau konselor secara berkelanjutan dalam mendukung proses memberikan bantuan kepada peserta didik.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan dan implementasi program Bimbingan Konseling Islam di Madrasah Ibtidaiyah harus dilakukan secara sistematis, berbasis analisis kebutuhan, dan berorientasi pada pembinaan akhlak, kepribadian, serta ketakwaan peserta didik. Program yang dirancang secara komprehensif akan memberikan dampak positif tidak hanya dalam penyelesaian masalah, tetapi juga dalam pembentukan karakter Islami peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, H. B. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
Al-Qur'an Al-Karim.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M. D. (2014). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Grafindo, Tohrin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT. Raja, and Persada., 'Tohrin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.', Buku Pendidikan, 2006, pp. 5–65
- Pertiwi, Sucey Ayu, Lilis Satriah, and Hajir Tajiri, 'AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Program Bimbingan Konseling Islam Untuk Mencegah Kecanduan Media Sosial (Penelitian Di SMA Kartika Bandung)', 7.4 (2024), 81–97 <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1645.Islamic>
- Sabarrudin, S., Zaini, H., Irman, I., Studi Magister Bimbingan dan Konseling Pendidikan, P., Pascasarjana, P., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2022). *Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6 the Concept of Islamic Guidance and Counseling in Surah At-Tahrim Verse 6*. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 155–162.
- Standar, B., Pendidikan, D. A. N. A., Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., & Indonesia, R. (n.d.). *Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Sundari, E. (2024). *Cendikia pendidikan*. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Suryapranata, Sumarna, Furqon, Dian Wahyuni, and Dkk, 'Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)', Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2016, 1–144
- Ulviani, T., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2023). *Strategi Penyusunan Program Bk Di Madrasah*. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 595–600. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1101>
- Ulviani, Tri, Yarmis Syukur, and Riska Ahmad, 'Strategi Penyusunan Program Bk Di Madrasah', *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4.2 (2023), 595–600
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1101>

- Winda Apriani, Hilda Mora Lubis, M. B. (2021). Implementasi Bimbingan Konseling Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Arafah. *AlMursyid Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 37–45. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid>
- Zeky, A. A., & Susanti, M. (2019). Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan Dan Konseling Islami. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 1-12.